

**PEMAHAMAN SANTRI TENTANG WAWASAN  
MODERASI BERAGAMA DI PONDOK  
PESANTREN DARUL ISTIQAMAH KABUPATEN  
SINJAI**

**Wahyuni, Ratnah Rahman**  
Universitas Islam Negeri  
Alauddin Makassar  
sahidwahyuni@gmail.com,  
ratnah.rahman@uin-  
alauddin.ac.id

### **Abstract**

*This article explains the students' understanding of the insight into religious moderation at the Darul Istiqamah Islamic Boarding School, Sinjai Regency. The approach used in this research is a case study. To collect data the author used several techniques in data collection, namely observation, interviews and documentation. The results of this research explain that the students' understanding of the insight into religious moderation in religion at the Darul Istiqamah Islamic Boarding School is more about efforts to implement fundamental religious values related to attitudes and behavior amidst plurality and diversity in social life.*

*Key Word: Students', Understanding, Religious Moderation.*

### **Abstrak**

Tulisan Ini menjelaskan tentang Pemahaman santri tentang wawasan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Sinjai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat studi kasus. Untuk menggumpulkan data penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemahaman santri tentang wawasan moderasi beragama dalam beragama di Pondok Pesantren Darul Istiqamah lebih kepada upaya mengimplemtasikan nilai-nilai fundamental agama yang berkaitan dengan sikap dan perilaku di tengah pluralitas dan keanekaragaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Santri, Pemahaman, Moderasi Beragama.

## **Pendahuluan**

Era globalisasi dan digital saat ini telah membawa dampak perubahan nilai terhadap masyarakat, salah satu bentuk perubahan nilai lemahnya sikap saling menghormati antar kelompok masyarakat dan umat beragama kehidupan ini berlawanan dengan ajaran Islam dan kondisi keberagamaan yang ada di Indonesia. Kondisi kemajemukan negara Indonesia sudah ada sejak dulu baik dari sisi agama, suku, budaya maupun bahasa Islam di Indonesia memanfaatkan kearifan lokal guna terciptanya kerukunan di dalam umat beragama.

Fenomena pluralisme yang berkembang hari ini di masyarakat justru banyak dimaknai secara negatif. Hal ini kemudian mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, karena maraknya kasus kekerasan atas nama agama. Seperti kasus intoleran intern dan antar agama, penghinaan pemimpin agama, dan berbagai kasus pelecehan dan penistaan agama yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan terus menerus terjadi, perlu adanya solusi yang tepat dalam menangani kasus-kasus kekerasan atas nama agama karena dikhawatirkan akan megancam persatuan dan kesatuan bangsa. Masyarakat adalah wadah terbentuknya budaya dari hasil interaksi sosial dan agama menjadi pemandu atau dasar dalam kehidupan masyarakat.

Agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena keduanya mempengaruhi tatanan nilai sosial dalam suatu masyarakat. Pada konteks masyarakat kontemporer agama semakin mengelobal dan cenderung mengalami perubahan yang unik. Pada satu sisi, agama dapat ditransmisikan secara lebih massif berkat kemajuan teknologi dan informasi tetapi pada sisi lain menimbulkan dampak negatif. Hal ini dapat kita lihat pada implementasi dari pelaksanaan peribadatan dalam agama turut mengalami perubahan akibat perkembangan zaman sehingga menyebabkan hilangnya semangat nasionalisme. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi negara, sedikit demi sedikit mulai tersingkirkan oleh kehadiran dan kemajuan teknologi, salah satunya memberikan tayangan dan informasi yang sifatnya bebas dengan menyiarkan konten yang memunculkan paham-paham radikalisme dan ektrimisme.

Hal ini sejalan dengan pandangan teori Bourdieu tentang tindakan sosial yang membahas persoalan ruang, *habitus* dan modal. Menurutnya, ruang fisik dalam sebuah agama berupa teks suci dan interpretasi atas agama tidak akan berguna apabila tidak ditopang oleh *habitus* sebagai ruang kesadaran (Kusuma, 2022). Radikalisme sebagai paham yang menggunakan metode kekerasan dalam melakukan sebuah perubahan dan pembaharuan pada dasarnya tidak menciptakan sikap toleransi terhadap kelompok yang bertentangan dengan mereka (Nurul Anwar dan Siti Muhyati, 2021). Maraknya aksi terorisme yang mengatasnamakan agama Islam telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang disalahkan. Jihad sebagai ajaran dalam menegakkan agama Allah seringkali menjadi sasaran tuduhan terjadinya sebuah kekerasan atas nama agama.

Berdasarkan penelitian Abd Halim dan Abdul Mujib Adnan dalam jurnalnya yang berjudul Problematika Hukum dan Ideologi Islam Radikal: Studi Bom Bunuh Diri Surabaya (2018), menyatakan bahwa Islam radikal merupakan fenomena sosial keagamaan yang tidak terlepas dari segala aspek kehidupan manusia. Kasus pengeboman di Surabaya, tidak hanya dilihat dari aspek lahiriah semata melainkan mendasar kepada kesadaran para pelakunya (Kusuma Dewi dan Ni Made Rai Kristina, 2021).

Hal tersebut juga terjadi dalam beberapa kasus belakangan ini yaitu aksi terorisme di depan Gereja Katedral Makassar dan aksi terorisme di Mabes Polri. Kejadian tersebut merupakan akibat dari pola pemahaman seseorang yang keliru terhadap ajaran agama, selain itu tentunya faktor ekonomi, sosial, dan budaya menjadi salah satu faktor yang turut melingkupinya. Penafsiran dan pemahanan yang keliru akan berujung pada sebuah keyakinan sebagai satu-satunya kebenaran dan dijadikan sebagai metode justifikasi dengan melakukan tindakan bom bunuh diri. Pelaku pengeboman memiliki anggapan dan penafsiran terhadap pedoman yang berasal dari masing-masing ajaran agama yang dianutnya. Padahal sejatinya tidak ada agama yang mengajarkan dan melegalkan aksi inkonstitusional tersebut.

Terjadinya berbagai macam konflik dan gesekan sosial yang terjadi di Indonesia akibat adanya perbedaan cara pandang dalam memaknai agama (Fathurahman, 2021). Hal ini tentunya dapat mengganggu kerukunan dan kedamaian yang ada di negara kita, sehingga Indonesia perlu menumbuhkan visi dan solusi guna terciptanya kerukunan dalam kehidupan

beragama, salah satunya yaitu dengan adanya moderasi beragama (Saifuddin : 7). Moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan di Indonesia, khususnya Indonesia adalah negara yang heterogen dengan keragaman etnis, budaya, suku, bahasa dan agama.

Moderasi beragama sendiri dapat diartikan sebagai konsep pengamalan di mana setiap orang yang memeluk agama itu melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya secara moderat dalam artian tidak ekstrem baik itu ekstrem kanan yang disebut dengan liberal maupun ekstrim kiri yang disebut dengan radikal yang dapat memberikan dampak bagi keutuhan suatu negara moderasi beragama tentu saja penting untuk diajarkan sejak dini sebagai pemupuk nilai-nilai moderasi beragama salah satunya melalui lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren.

Pesantren Darul Istiqamah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan kajian tentang Islam. Pesantren Darul Istiqamah mengakui Pancasila sebagai ideologi bangsa. Moderasi beragama merupakan suatu sikap memiliki pengetahuan yang sangat luas, selalu berhati-hati dan mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas.

### **Tinjauan Pustaka**

Peran ganda perempuan yang mencakup tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga, telah menjadi topik penting dalam kajian sosial. Dinamika ekonomi dan struktur keluarga telah mendorong banyak perempuan untuk mengambil peran ganda, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan anak-anak mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bunsaman dan Taftazani (2018) yang meneliti tentang dampak peran ganda perempuan terhadap keluarga dan kegiatan social menunjukkan bahwa perempuan yang menjalani peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga memiliki dampak positif dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa anak-anak sering kali mengalami dampak negatif, seperti kurangnya perhatian dari orang tua, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustiar (2023) mengkaji peran ganda ibu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai pedagang kue. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ibu dapat meningkatkan pendapatan keluarga, mereka sering kali menghadapi

kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Hal ini menyebabkan anak-anak merasa diabaikan, yang menyebabkan kualitas hubungan antara ibu dan anak serta perkembangan anak secara keseluruhan menjadi terganggu.

Lestari (2022) melakukan penelitian yang berjudul "Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat," menemukan bahwa perempuan pengrajin batik yang bekerja memiliki dampak signifikan terhadap anak-anak mereka. Terutama mengenai keterbatasan waktu antara ibu dan anak menjadi tidak berkualitas karena interaksi yang berkurang seperti memberikan kasih sayang dan perhatian. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sosial untuk membantu perempuan menjalani peran ganda tanpa mengorbankan hubungan dengan anak.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Asmara (2022) menyoroti bagaimana peran ganda perempuan sebagai pekerja berpengaruh pada pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perempuan yang bekerja dapat memberikan sumber daya lebih untuk pendidikan, namun ternyata juga berdampak negative terhadap prestasi, hal ini disebabkan karena kurangnya waktu untuk membantu anak dalam belajar. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan untuk memastikan perkembangan pendidikan anak yang optimal.

Penelitian dari Riwinda dan Perdhana (2022) mengenai **Pergeseran Nilai dalam Keluarga Akibat Peran Ganda Perempuan** mengungkap bahwa peran ganda perempuan menyebabkan perubahan struktur sosial dalam keluarga. Hal ini termasuk pola pembagian tugas dan pengambilan keputusan yang lebih didominasi oleh perempuan, serta dampak pada interaksi sosial di dalam keluarga. Sebuah studi literatur yang menelaah berbagai jurnal terkait peran ganda pada pekerja perempuan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam menjalankan peran ganda serta strategi untuk menyeimbangkan kedua perannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip gender dan norma budaya sering kali membatasi kemampuan perempuan untuk berkontribusi secara maksimal di kedua bidang tersebut

Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ganda perempuan memiliki dampak yang kompleks terhadap anak. Sementara peningkatan pendapatan

keluarga dapat memberikan manfaat ekonomi dan akses pendidikan yang lebih baik, tantangan seperti kurangnya waktu untuk interaksi berkualitas dan perhatian emosional dapat mempengaruhi perkembangan anak secara negatif. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan agar dampak positif dari peran ganda perempuan dapat dimaksimalkan.

## **Tinjauan Teoritis**

### **A. Santri**

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (Nurul Huda dan Turhan Yani, 2015: 743). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 878). Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap (Nurul Huda dan Turhan Yani, 2015).

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, dalam Yasmadi Bahwa asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat (Yasmadi, 2005: 61). Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Tampaknya kata santri yang di pahami dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti orang yang mempelajari agama (Islam) dan selalu setia kepada guru kemanapun dia pergi dan di manapun dia berada. Tanpa kehadiran Santri yang ingin menetap dan mengikuti Sang Guru, tidak mungkin dibangun pondok atau penginapan untuk tempat tinggal Santri, yang kemudian disebut dengan Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian di

atas dapat disimpulkan bahwa Santri adalah seseorang yang dengan sungguh-sungguh belajar untuk memperdalam ilmu agama Islam.

## **B. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama secara garis besar diistilahkan sebagai sebagai sebuah cara pandang, sikap dan praktik dalam beragama di kehidupan bersama dengan cara mengambil jalan tengah dalam memaknai ajaran agama Islam dan bertujuan untuk melindungi martabat manusia serta membangun kemaslahatan umat yang sifatnya adil, seimbang, dan sesuai dengan konstitusi hidup berbangsa dan bernegara. Kehidupan bersama dalam hal ini adalah lunci utama dalam esensia ajaran beragama, martabat manusia, adil, kemashalatan umat, adil, dan berjiwa kebangsaan. Kata kunci diatas merupakan bagian penting dalam keberagamaan di masyarakat yang multikultural seperti halnya Indonesia (Wustulani, 2019: 12).

Pembahasan Islam telah diabadikan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa moderasi sangat urgent untuk diketahui oleh umat Islam, sehingga dari itu moderasi sangat penting untuk dihayati, diterapkan karena menghemat ini tulisannya manfaat yang ditimbulkan dari interaksi beragama tersebut. Salah satu manfaat dari penghayatan dan interaksi beragama adalah menjaga kedamaian dan kerukunan umat agamanya di tengah-tengah heterogenitas beragama tersebut mampu memelihara dan menjalin hubungan sosial antar umat beragama.

Buah dari moderasi beragama adalah terjadinya persatuan dan kesatuan antar sesama umat beragama artinya dengan adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya Menjaga hubungan baik kepada Allah Subhanahu wa ta'ala sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik maupun di akhirat dapat dicapai (Nugroho: 46). Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan titik , jika dielaborasi lebih lanjut, maka ada tiga alasan utama mengapa moderasi beragama diperlukan. Alasan tersebut sebagai berikut:

*Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itulah sebabnya mengapa setiap agama selalu membawa misi

damai dan keselamatan titik untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas utama menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

*Kedua,* Ribuan tahun setelah agama-agama lahir kaum manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa kaum beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan titik teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak, sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak relakan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama sama seperti itu terjadi berbagai belahan dunia tidak saja di Indonesia dan Asia melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya, konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

*Ketiga,* khusus dalam konteks Indonesia kalau moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat kemanusiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara di Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama etnis bahasa dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat istiadat lokal, beberapa hukum agama dan membanggakan oleh negara ritual agama dan budaya berjalan berkelindan dengan rukun dan damai (Anshar, 2022: 30-31).



## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian yang bersifat kualitatif atau penelitian lapangan, adapun kumpulan datanya yaitu menggunakan metode deskriptif serta menggunakan analisis dengan pendekatan deduktif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat kontekstual dengan instrumentnya yaitu manusia (Moleong, 2001:3). Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu (Sugiyono, 2006: 16). Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pandangan tentang adanya perbedaan dalam beragama khususnya di Indonesia dengan keanekaragamannya merupakan suatu hal yang sangat wajar mengingat Indonesia adalah negara dengan pluralitas suku agama dan ras yang cukup tinggi. Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman maka merupakan kewajaran dan harus dimaklumi selama tidak merusak asas masing-masing perbedaan. Terkait pemahaman tentang moderasi beragama yaitu menerima perbedaan terkait agama yang lain. Moderasi beragama dijadikan sebagai cara pandang dalam beragama yang berada tengah-tengah, artinya dalam pengamalan ajaran agama dilakukan secara adil, seimbang dan terhindar dari sikap ekstrim dan tidak berlebihan. Moderasi Beragama merupakan salah satu prinsip yang ditawarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai solusi beragama di Negara Indonesia yang multikultural. Pesantren Darul Istiqamah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia sangat mendukung prinsip moderasi beragama.

Salah seorang informan penelitian yaitu FT (35 tahun) dalam wawancara menyatakan bahwa:

“Subtansinya sesungguhnya adalah upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai fundamental dalam agama berkaitan dengan sikap dan perilaku khususnya yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat di tempat di mana pluralitas sangat tinggi tanpa mengurangi nilai-nilai fundamental agama tersebut. Sebab nilai

sesungguhnya adalah saling menghargai dan menghormati serta saling membantu dalam nilai kemanusiaan. Melihat suatu persoalan harus secara komprehensif, utuh dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pondok Pesantren Darul Istiqamah sebagai suatu lembaga pendidikan mendukung pengembangan wawasan moderasi beragama untuk santri hanya saja nilai yang diajarkan tidak dengan bahasa moderasi kendati kandungannya sesuai dengan maksud dan tujuan moderasi itu sendiri.” (FT, Wawancara, 15 Februari 2022).

Pondok pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang bersentuhan langsung dengan realitas sosial di tengah-tengah masyarakat, pesantren diharapkan berperan secara dinamis di tengah banyaknya perbedaan khususnya dalam ranah agama. Hal serupa tentunya menjadi acuan bagi para santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Sinjai sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang mendukung gerakan moderasi beragama yakni dengan mengedepankan sikap saling menghargai dan membawa visi *rahmatan lil’alamin*. Hal tersebut menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kedepannya diharapkan mampu mengembalikan ajaran Islam universal yakni dengan mengambil jalan tengah *wasathiyah* dalam menanamkan sikap moderat di tengah pondok pesantren yakni dengan melakukan rekonseptualisasi terhadap nilai sosial.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh UN, selaku guru santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Sinjai mengatakan bahwa:

“Membahas mengenai moderasi beragama menurut saya merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di negara Indonesia ini, karena kita ketahui bahwa Indonesia itu negara yang mempunyai banyak agama dan aliran yang tidak bisa dipungkiri dapat mengakibatkan perpecahan. Hal tersebutlah kenapa sikap moderat itu sangat penting dan diperlukan sebagai perekat dan pemersatu bangsa khususnya di pondok pesantren itu sendiri. Pesantren Darul Istiqamah sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya berusaha untuk kemudian bersikap moderat yang diharapkan dapat membawa perubahan sosial di tengah-tengah keragaman masyarakat yang tentunya tidak lepas dari pandangan Al-Quran dan al-Hadits, sehingga hal tersebut bisa melahirkan sikap damai, menumbuhkan sikap kebersamaan (*ijtima’iyyah*), persamaan (*musawah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan keadilan (UN, Wawancara, 15 Februari 2022).”

Penuturan informan di atas menjelaskan bahwa pemahaman mengenai generasi beragama sangat penting karena mengingat negara Indonesia adalah negara yang multikultural yang tidak bisa dipungkiri dapat mengakibatkan terjadinya konflik sehingga moderasi beragama hadir dalam ranah sosial dan juga ranah pendidikan untuk kemudian

dijadikan sebagai cara pandang dalam beragama oleh masyarakat. Informan menjelaskan berbagai modal sosial yang diharapkan dapat menjadi kekuatan bagi lembaga pendidikan Islam yakni pesantren sekaligus sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia. Oleh karena itu, dalam mencapai cita-cita yang dimaksud secara ideal tentunya diperlukan penegasan-penegasan mengenai internalisasi nilai-nilai yang ada dalam pondok pesantren sebagai sistem pendidikan Islam yang moderat karena hal tersebut adalah sesuatu yang perlu diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Istilah moderasi beragama sangat populer ketika banyak pihak yang masih bertahan dengan konsep radikal dan ekstrimisme. Lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren sejak awal konsisten dengan konsep moderasi dengan berbagai macam argumen. Konsep tersebut merujuk pada konsep *rahmatan lil alamin*, seperti halnya dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu salah satu santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah, NM (19 tahun), mengatakan bahwa:

“Pembahasan mengenai prinsip moderasi beragama tentunya tidak terlepas dari sikap Rasulullah sebagai suri tauladan kita. Sikap moderat Nabi Muhammad terlihat dari perilakunya terhadap pamannya yang memiliki perbedaan dari sisi kepercayaan, tetapi beliau justru sangat menghormati pamannya tersebut. Sikap moderat nabi Muhammad juga semakin jelas terlihat dalam kisahnya ketika beliau memperlakukan ahli kitab baik itu Yahudi maupun Nasrani dengan baik dan memuliakan mereka. Jika ada di antara mereka yang sakit, beliau menjenguknya beliau pun menerima hadiah mereka dan memberi hadiah kepada mereka. Dari sikap tersebut, Nabi saja di zamannya sangat menjunjung tinggi sikap moderat, apalagi kita sebagai umatnya tentunya juga harus menghargai adanya perbedaan yang ada di sekitar kita, khususnya di pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang yang menjadi garda terdepan untuk pengembangan wawasan moderasi di kalangan santri (NM, Wawancara, 15 Februari 2022).”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan berusaha konsisten dengan konsep moderasi yang merujuk pada istilah *wasatiyah* Islam serta akhlak dari suri teladan yakni Nabi Muhammad Saw, oleh sebabnya nalar dan wacana moderasi beragama ini bukan pula karena berupa solusi baru atas persoalan toleransi dan heterogenitas tetapi patut disadari bahwa nilai dan perspektif moderasi beragama telah inheren dalam diri Rasulullah Muhammad saw pada ajaran-ajarannya, terukur dalam sikapnya dan terpancar pada tindakannya.

Para santri di Pondok pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Sinjai dalam

pemahaman moderasi beragama melihat bagaimana nilai-nilai moderasi tersebut diterapkan di pesantren, maka peneliti menguraikan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Darul Istiqamah yang telah diuraikan pada bagian pembahasan sebelumnya yaitu:

#### 1. *Tawassuth* (jalan tengah)

Istilah *Tawassuth* berarti pemahaman ataupun pengalaman yang sifatnya tidak berlebihan yakni dalam beragama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat menghindari radikalisme yakni dengan menanamkan pemahaman keislaman yang mendalam dan komprehensif kepada santri. Kitab kuning atau kitab klasik adalah salah satu sumber khasanah keilmuan dalam dunia pesantren. Pemahaman secara mendalam terhadap keragaman pandangan akan melahirkan sikap moderat santri di pondok pesantren sehingga tidak mudah menyalahkan perbedaan yang ada dan tidak mudah terjerumus oleh hal-hal yang berlebihan.

Pondok Pesantren Darul Istiqamah dalam proses pembelajaran tafsirnya sangat menjunjung tinggi apa yang disebut dengan moderasi Islam, karena sikap tersebut tidak akan condong ke kiri ataupun ke kanan dan tidak saling menyalahkan satu sama lain, hal itulah yang diterima dan dijadikan metode pembelajaran tafsir di pondok pesantren Darul Istiqamah. Materi pembelajaran perbandingan pandangan dan aliran keagamaan akan membuka wawasan keilmuan para santri di pesantren sekaligus membentuk karakter yang inklusif mampu berdialog dengan baik dan menghargai akan adanya perbedaan.

Salah seorang informan bernama FA dalam sebuah wawancara menegaskan bahwa:

“Metode pengambilan jalan tengah itu merupakan salah satu metode yang sudah menjadi ciri dari Pondok Pesantren. Kalau kita mau bedah secara mendalam, kebanyakan pondok pesantren yang masih eksis sampai sekarang adalah salah satu pesantren yang menjunjung tinggi nilai moderat. Hal tersebut terbukti dari kemampuannya menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila misalnya ada beberapa orang atau kelompok yang memiliki pemahaman yang sedikit dangkal tentang keagamaan terutama terhadap Alquran misalnya konsep jihad, hal tersebut tentunya disebabkan karena pemahaman yang hanya sepotong-potong. Kesalahan tersebutlah sehingga sebagian dari mereka itu terjerumus ke dalam fanatisme dan radikalisme bahkan kemarin sempat terjadi di Makassar msegitimasi tindakan terorisme itu atas nama jihad (FA, Wawancara, 06 Februari 2022).”

Agar terhindar dari *tatarruf* atau sikap berlebihan dalam memahami agama, Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Sinjai mempertahankan nilai *tawassut* yakni dengan cara dekalisasi pemahaman agama karena salah satu penyebab munculnya paham-paham yang radikal dalam agama Islam karena adanya kesalahan dalam memahami ajaran agama.

## 2. *Tawazzun* (seimbang)

*Tawazzun* artinya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama di dalam segala aspek kehidupan. Prinsip moderasi di pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Sinjai yakni terealisasi dalam bentuk keseimbangan baik itu antara dunia dan akhirat, antara akal dan ruh, hak dan kewajiban, dan hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya.

Sikap *tawazzun* atau keseimbangan merupakan pemahaman tekstual dan kontekstual yang dipahami oleh santri dan para kyai di Pondok Pesantren Darul Istiqamah. Hal tersebut penting karena dalam menggali hal tersebut tidak hanya melihat secara tekstual saja karena akan melahirkan paham yang kaku dan paham yang ekstrem sedangkan memahami dalam aspek nasnya saja atau konseptualnya saja akan dapat mengarah kepada liberalisme yang menjadikan agama itu tidak ada maknanya, sehingga diperlukanlah keseimbangan antara pemahaman teks dan konteks.

Pesantren Darul Istiqamah dalam memahami ajaran agama tidak hanya melihat dari aspek lahiriah semata tetapi juga melihat aspek dari segi konteksnya yakni dengan melihat realitas saat diturunkannya nas tersebut, dengan cara seperti itulah sehingga maksud dari apa yang tertulis dapat dipahami secara utuh, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh AD (19 tahun) selaku santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah:

“Pesantren Darul Istiqamah selalu mengembangkan pemahamannya dalam memahami yakni dengan menggali nilai-nilai Alquran dan hadis yang selalu melihat pada pemahaman-pemahaman kontekstual. Jadi Artinya kita harus lihat apa yang ada dalam Al-quran kemudian kita juga harus melihat fenomena yang terjadi atau kenyataan yang terjadi. Selain itu Pesantren Darul Istiqamah juga mengacu kepada bagaimana pendapat ataupun pandangan dari ulama-ulama yang mu'tabar karena sebenarnya Al-quran dan hadis tidak dipahami begitu saja hanya membaca terjemahannya lantas kita mengambil kesimpulan secara cepat (AD, Wawancara, 06 Februari 2022).”

Sama halnya penuturan informan selanjutnya yang diperoleh dari salah seorang

pembina di pesantren Darul Istiqamah yang bernama UG mengatakan bahwa:

“Prinsip moderasi yang saya pahami yakni adalah keseimbangan begitu antara dunia dan akhirat. Di Pesantren Darul Istiqamah ini kiranya sangat jelas dan kental di mata pelajaran Tafsir yang mengajarkan kita tidak terlalu condong harus meninggalkan dunia tapi tidak terlalu terpaku juga dengan dunia, dalam artian kita harus seimbangkan antara dunia dan akhirat. Buktinya santri-santri kita juga, alumni-alumni kita banyak yang berhasil kemudian dan tidak lepas juga dari ibadahnya, karena seimbangkan dan tidak membenci dunia tidak meninggalkan dunia tetapi juga tidak terlalu terpaku di dunia (UG, Wawancara, 03 Maret 2022).”

Berdasarkan penuturan informan di atas dapat dipahami bahwa nilai keseimbangan yang diterapkan di pesantren Darul Istiqamah dapat dilihat pada pengajaran di pesantrennya yang menyeimbangkan antara pemahaman teks dan konteks. Selain itu nilai dari sikap *tawazun* juga dapat dilihat dari pembinaan santri dalam pembentukan karakternya yang menyeimbangkan antara *hablum minallah* melalui aktivitas ibadah dan *hablum mina al-nas* dengan penanaman sikap tolong-menolong di antara sesama.

### 3. *I'tidal* (adil)

Prinsip keadilan terlihat jelas dalam lembaga pesantren seperti halnya di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Sinjai. Salah satu bentuk pengaplikasian keadilan dalam pesantren yakni adanya kebijaksanaan guru kepada santri pada saat pembelajaran dimulai. Santri yang taat tentunya akan diberikan *reward* begitupun yang melanggar akan diberikan sanksi atau hukuman. Begitu juga dalam proses belajar meskipun santri memiliki latar belakang atau daerah yang berbeda baik dari segi agama, ras, bahasa atau latar belakang ekonomi yang berbeda, namun seorang ustadz atau ustadzah harus tetap adil terhadap santrinya.

### 4. *Tasamuh* (toleransi)

Toleransi sangat diperlukan dalam menyikapi perbedaan internal umat Islam sendiri seperti halnya perbedaan sekte dan aliran keagamaan. Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Sinjai sendiri memahami agama sebagai *ahlu Al Sunnah Wal Jamaah*. Pesantren Darul Istiqamah dalam prinsip tersebut mampu hidup secara berdampingan dengan paham dan aliran lain. Pesantren Darul Istiqamah juga mampu menghormati pemahaman yang lain baik itu dari segi kepercayaan, adat istiadat dan tidak mudah menyalahkan apa yang berbeda dengan pemahamannya. Hal tersebut diungkapkan oleh seorang informan yang

merupakan santriwati di pesantren yaitu SI yang menyatakan bahwa:

“Kita diajarkan oleh para Kyai dan Ustaz untuk senantiasa berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang kita peroleh dari pesantren ini, tetapi di sisi lain kita tentunya juga tidak bisa menyalahkan kalau misalnya ada pendapat-pendapat yang berbeda dengan kita. Belum tentu pendapat mereka itu salah dan belum tentu juga pendapat kita itu yang benar. Jadi dalam segi pemahaman kita diarahkan untuk berpegang teguh pada apa yang kita yakini dan apa yang diperoleh dari pembina atau guru tetapi kita juga tidak usah menyalahkan pendapat orang lain. Kalau dari segi pemahaman ini, kami juga sering menghadiri undangan di masyarakat sekitar yang kebanyakan masih berpegang teguh pada adat istiadatnya, tetapi kita sangat menghargai hal tersebut (SI, Wawancara, 03 Maret 2022).”

Pemahaman para santri di Pesantren Darul Istiqamah di Kabupaten Sinjai memahami bahwa toleransi dalam beragama itu adalah hidup berdampingan dengan baik dengan prinsip saling menghormati. Toleransi dalam hal ini tidak dimaknai mencampuradukkan pemahaman yang beragam tetapi bagaimana memiliki sikap bisa menerima keragaman yang ada dan membiarkan masing-masing kelompok bertindak sesuai dengan pemahamannya.

#### 5. *Al-Musawah* (kesetaraan)

Pemahaman mengenai kesetaraan dalam konteks kehidupan di pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Sinjai tidak ada dikotominasi para santri, baik itu dari segi status sosialnya, budayanya juga gendernya, tetapi semua santri diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi baik itu antara si kaya dan si miskin. Mereka tinggal bersama dalam satu atap, belajar, berkumpul, tidur di tempat yang telah ditetapkan oleh para pembina tanpa melihat status sosial.

#### 6. *Syura* (musyawarah)

Musyawarah merupakan aktivitas yang dilaksanakan dalam menyelesaikan segala macam masalah yakni dengan jalan duduk bersama kemudian mengumpulkan berbagai pendapat yang tujuannya untuk mencapai kemaslahatan bersama. Pesantren Darul Istiqamah menjadikan musyawarah sebagai tradisi akademik atau tradisi khas yang sudah ada sejak lama dan dipertahankan sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun metode yang digunakan oleh para santri adalah metode diskusi yang dilakukan secara berkelompok dalam membahas tema yang telah ditentukan. Metode ini diperuntukkan kepada santri agar mereka aktif dalam mengeluarkan gagasannya agar proses pembelajaran berjalan

dengan lancar.

#### 7. *Islah* (reformasi)

Reformasi artinya bersifat reformatif dalam memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman untuk memperoleh kemaslahatan bersama. *Islah* sebagai upaya menciptakan perdamaian juga dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, kedamaian dalam konteks gaya hidup hubungan santri yang dapat hidup secara damai. Santri harus memiliki sikap saling menghormati, menghargai, dan menjalin hubungan persaudaraan satu sama lain. *Kedua*, kedamaian dalam konteks cara pandang keagamaan yakni berbekal pada ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui kitab kuning santri dapat memahami Islam secara matang dan mendalam sehingga tidak terjebak oleh pemahaman agama yang kaku dan sempit.

#### 8. *Tasawwur wa iktikaf* (dinamis dan inovatif)

Dinamis dan inovatif adalah salah satu sikap yang dipahami oleh para santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah yakni dengan terbuka terhadap perkembangan zaman yang ada serta melakukan hal-hal baru untuk kemajuan bersama. Para santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah berupaya berinovasi dalam rangka memperbaiki sistem yang selama ini digunakan yakni dengan memulai menggunakan metodologi yang modern serta diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka yakni mereka mulai mempelajari berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama dan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan kerja. Hal tersebut yang mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem dan nilai.

#### 9. *Tahaddur* (berkeadaban)

*Tahaddur* atau berkeadaban adalah sikap yang mengedepankan akhlak atau karakter dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban di Pesantren Darul Istiqamah dengan penerapan akhlak Al karimah yang membentuk sikap moderasi beragama antara lain sikap saling menghormati yang merupakan inti dari materi pembelajaran akhlak. Santri diajarkan untuk memahami bahwa kesombongan akan membuat mereka menjadi merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sehingga dia akan terjerumus ke dalam kebodohan. Santri juga diajarkan agar dia memiliki sikap *tawadhu*



kepada sesama agar mereka dengan mudah menerima kebaikan dan saling menghargai satu sama lain. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara oleh NA selaku guru di Pondok Pesantren Darul Istiqamah yang mengungkapkan bahwa:

“Kami di Pondok Pesantren Darul Istiqamah menanamkan akhlak Al karimah sebagai karakter Dasar moderasi Islam. Hal tersebut terlihat pada semangat kebersamaan di antara santri. Sikap ini yang nantinya akan menghindarkan para santri terhadap sikap yang anti sosial dan anti perbedaan titik rasa persaudaraan di lingkungan pesantren terbentuk juga melalui aktivitas berjamaah titik persaudaraan dan kebersamaan ini tidak hanya terbawa di lingkungan pesantren tetapi juga persatuan umat di lingkungan masyarakat (NA, Wawancara, 18 Maret 2022).”

Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Sinjai dalam keseharian santrinya itu memberikan pemahaman tentang pentingnya saling tolong-menolong satu sama lain dalam menggunakan hak-hak dan kewajiban serta menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Pondok Pesantren Darul Istiqamah tidak hanya hadir sebagai lembaga pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan dengan wawasan keilmuan Islam semata, namun lebih dari itu pesantren mampu membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak di antara sesama santri.

## **Penutup**

Pemahaman santri tentang wawasan moderasi dalam beragama di Pondok Pesantren Darul Istiqamah lebih kepada upaya mengimplemtasikan nilai-nilai fundamental agama yang berkaitan dengan sikap dan perilaku di tengah pluralitas dan keanekaragaman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah yaitu *Tawassuth* (jalan tengah), *Tawazzun* (Seimbang), *I'tidal* (Adil), *Tasamuh* (Toleransi), *Al-Musawah* (Kesetaraan), *Syurah* (Musyawarah), *Islah* (Reformasi), *Tasawwur wa iktikaf* (dinamis dan inovatif), *Tahaddur* (berkeadaban)

## **Daftar Pustaka**

- Kusuma, Mulyana. “Terorisme dalam Perspektif Politik dan Hukum”, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 2. No. 3 .2002.
- Nurul Anwar, Rosyda dan Siti Muhayati. “Upaya Membangun Sikap moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum”, *Journal Pendidikan Islam* 12, no. 1. 2021

Kusuma Dewi, Made Ika dan Ni Made Rai Kristina. "Peran Organisasi Kemasyarakatan dalam Penguatan Moderasi Beragama", *Journal Prosiding Nasional* No. 4 (2021), <https://prosiding.iahntp.ac.id> (Diakses 08 September 2021).

Fathurahman, Oman. *Kenapa Harus Moderasi Beragama?*, <https://kemenag.go.id/read/kenapa-harus-moderasi-beragama-yko6k> (Diakses 15 September 2021).

Hakim Saifuddin, Lukman. *Moderasi Beragama*

Nurul Huda, Muhammad dan Muhammad Turhan Yani. "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal 61.

Wustulani, Muhamad dkk. *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax* Cet. I; Tangerang: PSP Nusantara Pers, 2019.

Nugroho, dkk, *Generasi Muslim Milenial sebagai Model Islam Wasathiyah Zaman Now*. JPA: *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1

Anshar, Redha. *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren* cet. I; Yogyakarta: K-Media, 2002

Moleong, Lexy J. *Metedologi Pene,itian Kualitatif* . Bandung: Rosdakarya, 2001

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi* . Cet. XIV; Jakarta: Alfabeta, 2006